

KECEMASAN MAHASISWA MENGHADAPI OBJECTIVE STRUCTURAL CLINICAL EXAMINATION (OSCE)

Rahmawati Sri Praptiningsih*

Keywords:

anxiety, OSCE grade, students, second and third year students

ABSTRACT

Background: OSCE is a clinical examination to test students' skill. Students have to demonstrate skill possessed by the different conditions and examined by a particular examiners. The condition potentially the students suffering of anxiety in which symptomized by phsichologies as students' scared, felt nervous insecure. Impacts of anxiety caused reduction of students' skill in pursuing their tasks thereby get the bad result .**Purpose:** To find out the correlation between anxiety and OSCE grade

Method: This research is a quantitative descriptive research with cross sectional method,. Samples were taken from all second and third year students as many of 135 students who participated in OSCE.

To investigate, the researcher used two kinds of research instruments, OSCE checklist and anxiety rating scale which were filled by students, then it was conducted statistics test using Pearson Product Moment correlation test.

Results: Anxiety score in this research was about 73-141, with an average 100,66 and deviation standard 12,55, whereas OSCE grade showed that the lowest score was 40 and the highest was 92 with the average 71,5; deviation standard 10,52 and the probability $> 0,001$ ($0,396 > 0,01$).

Conclusion: Most of students suffered nervous when facing OSCE. After analyzing through Pearson correlation test was obtained that there was not any positive correlation between students' anxiety and OSCE grade. And there was significancy different between the first year and the third year

PENDAHULUAN

OSCE adalah suatu format uji untuk mengetahui kompetensi keterampilan mahasiswa¹. Tata caranya mahasiswa diminta untuk mendemonstrasikan skillsnya di hadapan penguji. Pengujian skills ini diatur dalam station- station. Setiap station menguji satu macam skill. Mahasiswa akan diminta untuk melewati setiap station tersebut setelah ada tanda yang berupa bel atau isyarat. Mahasiswa ataupun penguji tidak diperbolehkan untuk bercakap-cakap satu sama lain.

Keadaan seperti itu mahasiswa potensial mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut

terjadi akibat adanya ketakutan gagal dalam OSCE, seperti yang dikatakan oleh Faletti dan Neame². Kecemasan akan bertambah dengan suasana OSCE yang hening menegangkan, dosen penguji yang menunggu, ketakutan akan ketidakmampuan atau salah memahami soal juga menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa.

Kecemasan adalah reaksi individu baik itu emosional maupun fisiologis akan adanya ancaman ketidaksenangan yang dialami^{3,4,5}.

Reaksi cemas yang muncul berupa:

1. Reaksi fisiologis yaitu setiap proses yang terjadi pada komponen fisiologis (somatik) berupa rangsangan-rangsangan fisik

*Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung

Korespondensi: wimasj@gmail.com

- yang meningkat seperti jantung berdebar debar, tangan gemetar dan dingin
2. Reaksi psikologis meliputi sikap, emosi dan kognitif seperti, lupa, tidak ingat, tidak bisa konsentrasi, gugup.

Reaksi fisiologis dan psikologis tersebut tentu membawa pengaruh buruk pada nilai OSCE, meskipun mahasiswa sudah mempersiapkan diri dengan baik dan soal yang diberikan dianggap mudah oleh mahasiswa. Hill dan Wigfield⁶ yang menjelaskan kecemasan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap performa mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Basco dan Olea⁷ menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil OSCE mahasiswa. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecemasan pada hasil belajar atau performa mahasiswa dan membandingkan performa mahasiswa lama (tahun ke tiga) dan yang lebih muda (tahun ke dua)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif deskriptif, dengan desain penelitian berbentuk Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Gigi Unissula Semarang Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Unissula. Penetapan sampel dipilih mahasiswa tahun ketiga (angkatan tahun 2011) sebanyak 64 mahasiswa dan seluruh mahasiswa tahun kedua (angkatan tahun 2012) sebanyak 71 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan dua buah instrumen penelitian, yakni untuk mengukur kecemasan mahasiswa menggunakan kuesioner berbentuk skala kecemasan yang

diadaptasi dari Test Anxiety Inventory dari Spielberg, dan untuk mengukur hasil nilai OSCE mahasiswa dengan menggunakan format numeric rating scale berupa daftar tilik (checklist) yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

Pembagian angket pada saat mahasiswa berada di ruang tunggu (karantina). Angket ini untuk mengukur skor kecemasan sebelum OSCE. Dan sesudah OSCE dibagikan lagi angket untuk mengetahui skor kecemasan pada saat OSCE. Ujian OSCE yang dilakukan sesuai dengan jadwal OSCE Fakultas Kedokteran Gigi untuk menilai performa mahasiswa

Analisa statistik dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yaitu skor kecemasan dan nilai hasil OSCE. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan 2 variabel digunakan uji t

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi hasil penelitian

a. Karakteristik subyek penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa tahun ke dua dan ketiga fakultas Kedokteran Gigi Unissula sebanyak 107 orang yang mengikuti OSCE dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Tahun kedua (angkatan 2012) sebanyak 60 orang dan tahun ketiga (angkatan 2011) sebanyak 47 orang. Mahasiswa pria sebanyak 21 orang dan mahasiswa wanita sebanyak 86 orang.

b. Deskripsi skor skala kecemasan

Skor kecemasan yang didapat dalam penelitian ini adalah berkisar dari 73 sampai dengan 141, dengan rerata 100,66 dan standar deviasi 12,55.

Deskripsi skor skala kecemasan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Skor Skala Kecemasan

	Empirik
Skor Minimum	73
Skor Maksimum	141
Mean (M)	100,66
Standar Deviasi (SD)	12,55

Tabel 2. Deskripsi skor skala kecemasan tahun kedua dan ketiga

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Ketiga	47	73.00	136.00	101.95	13.86
Kedua	60	81.00	141.00	99.65	11.44

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa skor kecemasan mahasiswa tahun ke tiga nilai terendah 73 dan tertinggi 136. Nilai mean 101.95 dengan standar deviasi sebesar 13.86. Skor kecemasan mahasiswa tahun ke dua, menunjukkan bahwa nilai terendah 81 dan skor tertinggi 141. Nilai mean 99.65 dengan standar deviasi sebesar 11.44.

c. Deskripsi skor nilai OSCE

Skor nilai OSCE yang diperoleh subyek menunjukkan bahwa skor terendah 40

dan tertinggi 92. Nilai rerata 71.5 dengan standar deviasi 10.52.

Tabel 3. Deskripsi Skor Nilai OSCE

Skor Minimum	40
Skor Maksimum	92
Mean (M)	71,05
Standar Deviasi (SD)	10,52

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai OSCE mahasiswa tahun ke dua memiliki nilai terendah 47 dan tertinggi 87. Nilai rerata 73.10 dengan standar deviasi 9.15.

Nilai terendah subyek tahun ketiga 40 dan tertinggi 92. Nilai rerata 68.04 dengan standar deviasi 11.23.

1. Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Person untuk membuktikan apakah ada hubungan antara kecemasan dengan nilai hasil OSCE. Berdasarkan uji korelasi didapat nilai korelasi (r_{xy}) = - 0,083 dengan signifikansi 0,396 sehingga dapat disimpulkan bahwa probabilitas > 0,01 (0,396 > 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara skor kecemasan dan skor nilai OSCE mahasiswa tidak signifikan

Tabel 4. Hasil uji hipotesis data skor kecemasan dan OSCE

		CEMAS	NILAI
CEMAS	Pearson Correlation	1	-.083
	Sig. (2-tailed)		.396
	Sum of Squares and Cross-products	21546.617	-1317.654
	Covariance	203.270	-12.431
	Jumlah Mahasiwa	107	107
NILAI	Pearson Correlation	-.083	1
	Sig. (2-tailed)	.396	
	Sum of Squares and Cross-products	-1317.654	21546.617
	Covariance	-12.431	203.270
	Jumlah Mahasiwa	107	107

2. Uji t

Dari uji t didapatkan signifikansi 0.000 berarti < 0.005 berarti bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tingkat kecemasan mahasiswa tahun ketiga dan mahasiswa tahun kedua. Mahasiswa tahun ketiga lebih tinggi tingkat kecemasannya dibanding mahasiswa tahun kedua

DISKUSI

Berdasarkan skor kecemasan yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan ketika menjalani OSCE. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Furlong⁸ dan Fidment⁹ yang menyatakan bahwa suasana OSCE menyebabkan mahasiswa mengalami stress. Suasana OSCE yang hening, stasiun yang ditunggu penguji, padahal mahasiswa harus mendemonstrasikan kemampuannya menyebabkan mahasiswa merasa cemas. Kecemasan tersebut terjadi hampir pada semua mahasiswa. Mahasiswa tahun ketiga mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari mahasiswa tahun kedua. Hal tersebut dapat dipahami karena tingkat kesulitan keterampilan atau skills yang didapat oleh mahasiswa tahun ketiga lebih tinggi dan lebih kompleks serta lebih banyak daripada mahasiswa tahun kedua. Semakin tinggi tingkat pendidikan mahasiswa maka skills atau keterampilan yang didapat lebih banyak, rumit dan kompleks.

Mahasiswa mengalami kecemasan karena pilihan soal yang diujikan dan juga tidak bisa ditebak oleh peserta ujian OSCE. Tingkat kecemasan mahasiswa sebagian rendah dan sebagian tinggi dengan prosentase yang hampir sama. Pada perbandingan nilai OSCE antara cemas tinggi dan cemas rendah

didapatkan perbedaan yang secara signifikan bermakna. Mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan tinggi mempunyai nilai OSCE dengan mean lebih rendah berbanding mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan rendah, sehingga secara selintas dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan mempengaruhi nilai. Hal ini sesuai dengan teori Hill dan Wigfield⁶ yang menjelaskan kecemasan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap performa mahasiswa.

Fakta bahwa uji korelasi menunjukkan tidak ada hubungan secara signifikan antara kecemasan dan nilai OSCE menyebabkan kesimpulan selintas mengenai tingkat kecemasan mempengaruhi nilai harus ditinjau kembali. Data menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan tinggi memperoleh nilai OSCE yang baik, ada juga mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan tinggi memperoleh nilai OSCE yang rendah, sebaliknya ada mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan rendah memperoleh nilai OSCE baik dan ada mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan rendah memperoleh nilai OSCE yang rendah pula.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu hasil OSCE tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi cemas mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Basco dan Olea⁷ yang menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE mahasiswa. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Vogel dan Collin¹⁰.

Keadaan tersebut bisa dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Birjandi dan Alemi¹¹ yang menjelaskan tentang 2 macam anxiety yaitu *facilitating anxiety* dan *debilitating anxiety*. *Facilitating anxiety* adalah kondisi cemas yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga

dapat merespon dengan cepat situasi yang membuat individu yang bersangkutan menjadi cemas. Kecemasan ini dilawan, dikuasai sehingga akhirnya menjadi motivator yang kuat untuk menjadi lebih baik. Delibitating anxiety yaitu kondisi cemas seseorang yang menurunkan performa, karena dia tidak mampu untuk merespon. Dalam konteks mahasiswa yang mengikuti OSCE ini terjadi dua macam anxiety yang masing masing menimbulkan akibat berbeda bagi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki fasilitating anxiety akan mampu menguasai diri, mengabaikan faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan atau melakukan strategi yang membuat mahasiswa bisa berfikir dengan tenang. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan seperti membaca soal sampai 3 kali dengan seksama dan membaca doa sebelum memulai.

Uji korelasi yang menunjukkan hasil tidak signifikan antara kecemasan dan hasil nilai OSCE membuktikan bahwa hasil OSCE tidak banyak dipengaruhi oleh kecemasan, artinya bahwa ada hal lain yang mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Gejala kecemasan yang timbul pada mahasiswa adalah keringat dingin, gemetar, perasaan takut, rasa mual dan hilangnya konsentrasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sena,dkk¹² dan Zeidner¹³ yang menyatakan bahwa dalam situasi ujian seseorang dapat mengalami kecemasan atau anxiety yang berupa respon somatik, kognitif dan behavioristik. Respon somatik yang dialami mahasiswa berupa keringat dingin, gemetar, mual; respon kognitif berupa hilangnya konsentrasi dan respon behavioristik berupa perasaan takut.

Suasana OSCE juga menjadi penyebab timbulnya rasa cemas yang dialami mahasiswa,

sebagaimana dinyatakan oleh Rushfort¹⁴, bahwa salah satu kelemahan OSCE adalah suasana yang stressfull. Brand dan Klein¹⁵ juga menyatakan bahwa OSCE merupakan tipe assesmen yang paling menimbulkan stres atau cemas. Teori yang dikemukakan oleh Vogel dan Collins¹⁰ menjelaskan bahwa secara umum manusia selalu butuh untuk merasa nyaman di dalam lingkungan mereka, oleh karena itu manusia akan berusaha untuk melakukan adaptasi dengan melakukan kontrol dan manipulasi dengan lingkungannya. Pada situasi OSCE mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk beradaptasi, sehingga menimbulkan kecemasan. Tingkat kecemasan yang timbul tergantung dari seberapa jauh mahasiswa bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak ada hubungan yang secara signifikan bermakna antara kecemasan yang dialami mahasiswa dengan nilai hasil OSCE, berarti nilai hasil OSCE tidak dipengaruhi oleh kecemasan mahasiswa.
2. Mahasiswa tahun ketiga mengalami kecemasan lebih besar dibanding mahasiswa tahun kedua

DAFTAR PUSTAKA

1. Watson, R., Stimpson, A., Topping A., & Porrock, D. (2002). Clinical Competence assesment in Nursing: A ssystematic review of the literature. *Journal of Advance Nursing*. 39 (5). 421-431.
2. Feletti, G.I. & Neame, R.L.B. (1981) Curricular Strategies for Reducing Examination Anxiety. *Higher Education* 10: 675 -686
3. Kaplan, I.H. (2007) Ilmu Pengetahuan Perilaku dan Psikiatri Klinis. Alih Bahasa: Widjaya Kusuma. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
4. Suryabrata, S. (2001). Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

-
5. Nevid, J.S., Rathus, S.A. & Greene, B.(2005) Psikologi Abnormal. Jakarta: Airlangga.
 6. Hill,K.T. & Wigfield, A. (1984). Test Anxiety: A Major educational Problem What Can Be Done about it. The Elementary School Journal, Vol. 85: 1. The University of Chicago Press
 7. Basco, R.E. & Olea M.T. (2008). Correlation between Anxiety Level and Academic Performance of BS Biology Freshmen Students. International Journal of Educational Research and Technology. 4, 97-103
 8. Furlong,E, et al (2005). Oncology nursing students' views of a Modified OSCE. European Journal of Oncology Nursing, 9: 351-359
 9. Fidment, S. (2000) The Objective Structured Clinical Exam (OSCE). A Qualitative Study Exploring the Healthcare Student's Experience. Student Engagement and Experience Journal. 1.
 10. Vogel, H.L. & Collins, A.L. (2002). The Relationship between Test Anxiety and Academic Performance. Retrieved from <http://clearinghouse.missouriwestern.edu>
 11. Birjandi, P. & Alemi, M. (2010). The Impact of Test Anxiety on Test Performance among Iranian EFL Learners. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience. 1, 1-15
 12. Sena, J.D.W., Lowe, P.A., Lee, S.W. (2007). Significant Predictor of Test Anxiety Among Students With and Without Learning Disabilities. Journal of Learning Disabilities. Vol 40.
 13. Zeidner, M. (1998) Test Anxiety. The State of the Art. Moscow: Kluwer Academic
 14. Rushfort, H.E. (2007). Objective Structured Clinical Examination (OSCE): Review of Literature and Implications for Nursing Education. Nurse Education Today, 27: 481-490
 15. Brand, H.S. & Klein, M.S. (2008) Is the OSCE more Stressful? Examination Anxiety and it's Consequence in Different Assessment Methods in Dental Education. European Journal of Dental Education, 13: 147- 153